

**Konstruksi Masyarakat Miskin Terhadap Program Kampung KB (Studi Di Desa
Nogosari, Mojokerto)**

Diyah Aprilia Susanti

Email: diyahap42@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang banyak. Menurut data dari CIA World Factbook 2004 Indonesia berada pada posisi keempat dunia dengan jumlah penduduk 255,461,700 jiwa. Dengan pertumbuhan penduduk yang sedemikian cepat dapat menyebabkan berbagai masalah pada masyarakat jika tidak diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam upaya menanggulangi pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, pemerintah menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) yang dikemas dalam program Kampung KB untuk mengendalikan ledakan penduduk dan mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam program Kampung KB tersebut terdapat berbagai kegiatan untuk mewujudkan keluarga sejahtera, tidak hanya dalam bidang KB, melainkan juga dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan juga peningkatan kualitas hidup keluarga. Dengan latar belakang tersebut penelitian ini memfokuskan pada konstruksi keluarga miskin terhadap kampung KB yang ada di desa Nogosari, Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data-data primer dan juga sekunder dengan teori Konstruksi dari Peter L. Berger dan juga teori Difusi Inovasi Everett. M. Rogers. Metode pengumpulan informan yang digunakan adalah *purposive* untuk informan pertama dan *random* untuk informan berikutnya. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam kader kampung KB memiliki pengetahuan lebih tentang kampung KB, dimana kampung KB tidak hanya fokus pada KB melainkan juga peningkatan kualitas kehidupan. Kondisi tersebut berbeda dengan masyarakat yang tidak menjadi kader kampung KB, mereka menganggap bahwa kampung KB hanya berfokus pada KB saja. Meskipun demikian masyarakat yang memiliki pengetahuan tersebut tetap mengikuti berbagai kegiatan kampung KB seperti senam lansia, perkumpulan BKB, BKR, dan juga BKL. Dengan kata lain meskipun mereka tidak mengetahui kampung KB tetapi mereka ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan kampung KB.

Kata kunci: Kampung KB, Konstruksi, Keluarga Miskin

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah

penduduk yang banyak. Menurut data dari CIA World Factbook 2004 Indonesia berada pada posisi

keempat dunia dengan jumlah penduduk 255,461,700 jiwa. Jumlah penduduk tersebut dapat terus bertambah dari waktu ke waktu dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai 1,46%. Dengan pertumbuhan penduduk yang sedemikian cepat dapat menyebabkan berbagai masalah pada masyarakat jika tidak diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam upaya menanggulangi pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, pemerintah menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) yang dikemas dalam program Kampung Keluarga Berencana untuk mengendalikan ledakan penduduk dan mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam program-program Kampung KB tersebut terdapat berbagai kegiatan untuk mewujudkan keluarga sejahtera, tidak hanya dalam bidang KB, melainkan juga dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan juga peningkatan kualitas hidup keluarga.

Keberhasilan program Keluarga Berencana yang telah digalakkan sejak masa orde baru ini menuai keberhasilan, dimana program KB tersebut dapat menekan angka laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Pada tahun 1971-1980 pertumbuhan penduduk Indonesia masih berada pada angka 2,33%. Angka tersebut kemudian mengalami penurunan mencapai 1,44% pada kurun waktu 1990-2000. Akan tetapi angka tersebut kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,05% pada awal masa reformasi tahun 2000-2010. Pada kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2015) laju pertumbuhan penduduk kembali mengalami penurunan menjadi 1,43%. Peningkatan dan penurunan laju pertumbuhan penduduk Indonesia dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Untuk dapat mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia dan juga peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia kemudian diluncurkan program dengan sebutan Kampung KB. Dimana pada

hakekatnya kampung KB ini tidak hanya bergerak pada bidang pengendalian penduduk saja, melainkan juga dalam bidang peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan juga kesehatan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekankan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tidak hanya terbatas pada masalah Pembangunan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera saja, melainkan juga menyangkut masalah pengendalian penduduk. Hal tersebut juga dipertegas dalam lampiran Undang-Undang Nomor 2003 Tahun 2014 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Konkuren Antara Pemerintah Pusat, Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota, dimana kewenangan dalam pelaksanaan

urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana antara Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki empat sub urusan bidang yang harus dilaksanakan, empat sub urusan bidang tersebut antara lain : sub urusan Pengendalian Penduduk, Sub urusan Keluarga Berencana, sub urusan Keluarga Sejahtera, dan sub urusan Sertifikasi dan Standarisasi.¹

Kampung Keluarga Berencana merupakan inovasi strategis dari program KB yang pernah digalakkan di Indonesia pada masa orde baru. Kampung KB merupakan wajah baru dari program “KB yang dirancang untuk membumikan kembali program KB di Indonesia. Kampung KB sebagai wadah pemberdayaan masyarakat melalui berbagai macam program yang mengarah pada upaya mengubah sikap, perilaku dan juga pola pikir (mindset) masyarakat

¹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Petunjuk Teknis Kampung KB, 2015

untuk menjadi lebih baik”.² Secara umum kampung KB dibentuk untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mewujudkan keluarga sejahtera. Secara khusus, kampung KB ini dibentuk dalam rangka proses pengendalian penduduk, melalui program-program kampung KB ini diharapkan dapat menekan angka pertumbuhan penduduk dan juga meningkatkan angka kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Kampung Keluarga Berencana dicanangkan di seluruh daerah di Indonesia, namun lebih dikhususkan pada daerah 3T yaitu daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Dimana dalam daerah tersebut rentan terdapat masyarakat miskin yang menjadi salah satu sasaran Kampung KB. Kemiskinan sendiri memiliki arti yang beragam, salah satunya yang dikemukakan oleh Suparlan (2006) dalam buku Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin,

kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah tersebut kemudian dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan moral bagi mereka yang tergolong sebagai orang miskin.³

Studi ini menarik dilakukan untuk mengetahui makna program Kampung KB bagi keluarga miskin di Desa Nogosari, Kabupaten Mojokerto. Dimana Kampung KB Desa Nogosari tersebut terbentuk secara resmi satu tahun yang lalu, yaitu pada 07 Juni 2017 dengan partisipasi KB yang sangat rendah. Setelah terbentuknya Kampung KB di Desa Nogosari tersebut terjadi peningkatan partisipasi KB hingga

² ntb.bkkbn.go.id-diakses tanggal 14 maret 2018 pukul 10.00

³ Khomsan, Ali, dkk. Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015

85% yang kemudian menjadikan Kampung KB Desa Nogosari menjadi salah satu penyangga di daerah Mojokerto dan menjadi salah satu Kampung KB terbaik di Jawa Timur.⁴

Kajian Pustaka

Teori Konstruksi Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini disebutkan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dimana kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-

fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁵

Teori konstruksi dikemukakan oleh Berger dengan tujuan untuk melakukan suatu analisa sosiologis mengenai kenyataan hidup sehari-hari, dimana menurut Berger kenyataan dapat menampilkan diri dalam berbagai perspektif teoritis kepada kaum terpelajar. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren. Berger menyebutkan dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku yang mempunyai makna subjektif dalam kehidupan mereka. Dunia berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan manusia yang kemudian dipelihara sebagai “yang nyata” oleh pikiran itu sendiri, untuk itu perlu dijelaskan dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan

⁴ Sulistyono, Larassanti, Laporan Kuliah Lapangan Metode Penelitian Kualitatif Terapan, (Surabaya : Universitas Airlangga, 2018)

⁵ Berger, 1990: 11, dalam jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Th. XXI. No. 3, Juli-September 2008, 221-230

sehari-hari yaitu objektivikasi dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif yang mana dari kondisi tersebut terbentuknya dunia akal sehat *intersubjektif* itu dibentuk.⁶ Untuk memahami suatu kenyataan sosial kemudian Berger membaginya dalam tiga tahap yaitu: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan sebuah aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan dunia, yang merupakan realitas sosial. “Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemeliharaan aturan-aturan sosial”.⁷

⁶ Berger. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta.1990: 28

⁷ Berger, 1994: 9210, dalam jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, TH. XXI. No. 3, Juli-September 2008, 221-230

Tahap kedua dari teori konstruksi Berger adalah objektivikasi, yakni kesadaran diri seseorang dalam mengambil keputusan. Eksternalisasi dan objektivikasi merupakan proses yang saling berurutan dan berkesinambungan, dimana objektivikasi bergantung pada eksternalisasi yang diberikan. Objektivikasi merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyak tahan lama dari proses-proses subjektif para produsennya, sehingga memungkinkan objektivikasi dapat digunakan samapai melampaui situasi tatap-muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.⁸ Berger menyebutkan bahwa kenyataan hidup sehari-hari dapat terbentuk dari fenomena-fenomena yang tersusun, dan tertata dan dilakukan secara terus menerus yang akhirnya dapat dipahami sebagai kenyataan hidup sehari-hari. Selain itu objektivikasi juga dipengaruhi oleh struktur relevansi, apa yang ada

⁸ Berger. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta.1990: 47

dibelakang dibalik pengambilan suatu keputusan, apa yang menjadi kepentingan sehingga diambil keputusan tersebut. Objektifikasi terbentuk dipengaruhi oleh eksternalisasi yang dilakukan, suatu tindakan yang dilakukan secara berkali-kali lebih cenderung menjadi terbiasa sampai pada tingkat tertentu, hal tersebut dikarenakan semua tindakan yang satu diamati oleh yang lainnya sendiri akan melibatkan tipifikasi dipihaknya.

Tahap terakhir dari teori konstruksi Berger adalah internalisasi. Dalam bukunya Berger menyebutkan bahwa internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu mana. Artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dapat bermakna bagi diri sendiri secara subjektif.⁹ Selain itu Berger juga menyebutkan bahwa pemahaman terhadap dunia bukan merupakan hasil dari penciptaan

makna secara otonom oleh individu-individu sendiri melainkan hasil dari “pengambilalihan dunia”, “pengambilalihan” tersebut merupakan proses awal bagi organisme, dan kemudian setelah “diambil alih” dunia tersebut dimodifikasi dan diciptakan kembali. Penciptaan dunia kembali inilah yang kemudian disebut sebagai internalisasi.

Teori Difusi Inovasi Everret M.Rogers

Dalam bukunya yang berjudul *Communication of Innovation Rogers* menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan proses terjadinya perubahan struktur dan fungsi dari suatu sistem sosial. Dalam perubahan, jika terjadi perubahan pada salah satu aspek dalam masyarakat dapat menyebabkan atau mempengaruhi aspek yang lain untuk berubah. Terlebih jika perubahan tersebut terjadi pada hal mendasar yang ada dalam masyarakat, maka akan sangat mudah perubahan tersebut untuk diadopsi dan diadaptasi oleh

⁹ Ibid. Hal:177

masyarakat. Setiap perubahan yang ada didalam masyarakat tidak serta-merta diterima oleh masyarakat, melainkan perubahan juga dapat menimbulkan penolakan dari masyarakat. Penolakan tersebut akan terjadi jika perubahan tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, selain itu penolakan juga dapat terjadi akibat dari tidak berfungsi atau bermanfaatnya perubahan tersebut bagi kehidupan masyarakat.

Teori difusi inovasi menjelaskan mengenai bagaimana suatu inovasi (ide-ide baru) dapat disampaikan kepada masyarakat melalui saluran-saluran tertentu. Dalam hal ini menjelaskan tahap kedua dari perubahan sosial, yaitu difusi. Difusi merupakan proses dimana inovasi tersebar kepada anggota suatu sistem sosial. Secara sederhana proses difusi ini merupakan proses penyampaian ide-ide baru kepada masyarakat dengan segala resiko yang akan diterima. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap

penyampaian pesan baru (ide-ide baru) pasti terjadi penolakan maupun penerimaan yang dilakukan oleh masyarakat. Terdapat empat unsur-unsur difusi, antara lain :

1. Inovasi
2. Saluran-saluran komunikasi
3. Jangka waktu tertentu
4. Anggota suatu sistem sosial

Difusi merupakan proses dimana inovasi tersebar kepada anggota suatu sistem sosial. Secara sederhana proses difusi ini merupakan proses penyampaian ide-ide baru kepada masyarakat dengan segala resiko yang akan diterima. Terkait dengan hal ini, kampung KB dianggap sebagai ide atau inovasi baru yang disebarluaskan kepada masyarakat. Penyebar luasan inilah yang kemudian disebut dengan difusi. Rogers menyebutkan bahwa dalam setiap penyebaran suatu ide-ide baru dapat terjadi penerimaan maupun penolakan dari masyarakat, selain itu juga ada kemungkinan *miss communication* antara pelaku difusi

dan masyarakat. Kondisi tersebut yang kemudian menjadikan adanya kesalahan atau kekeliruan dalam informasi yang disampaikan.

Secara sederhana unsur-unsur difusi tersebut memiliki kesamaan

dengan model komunikasi pada umumnya, yang memedakan adalah dalam difusi terdapat unsur waktu dan difusi hanya berkaitan dengan pesan-pesan baru (ide-ide baru).

Berikut kesamaan antara unsur-unsur difusi dengan model komunikasi S-M-C-R-E :

Unsur-unsur dalam model komunikasi	Sumber (S)	Pesan (M)	Saluran (C)	Penerima (R)	Efek (E)
Unsur-unsur dalam difusi	-Penemu -Ilmuwan -Agen Pembaru -Pemuka Pendapat	Inovasi	Saluran komunikasi : -Media massa -Media interpersona;	Anggota sistem sosial	Konsekuensi -Pengetahuan -Perubahan sikap -Perubahan tingkah laku

Tabel 4.1

Dari tabel tersebut disebutkan bahwa model komunikasi S-M-C-R-E sangat sesuai dengan unsur-unsur difusi, yaitu 1). Penerima, dalam difusi penerima inovasi adalah anggota sistem sosial. 2). Saluran, yaitu alat yang digunakan untuk menyebar luaskan inovasi. Dalam difusi menggunakan media massa dan media interpersonal. 3). Pesan, dalam inovasi pesan tersebut berupa ide-ide baru. 4). Sumber, sumber inovasi adalah para ilmuwan, dan agen-agen pembaru. 5). Efek, yaitu akibat yang ditimbulkan dari adanya pesan tersebut. Dalam difusi efek tersebut merupakan konsekuensi yaitu penerimaan atau penolakan terhadap ide-ide baru tersebut. Dengan demikian suatu realitas atau keadaan dalam masyarakat dapat dikatakan berubah ketika penggunaan atau penolakan terhadap ide-ide baru mempunyai akibat bagi masyarakat.¹⁰

¹⁰ Rogers, Everret M dan F. Floyd Shoemaker. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru (diterjemahkan dari buku asli Communication of Innovation oleh Abdillah Hanafi). Surabaya: Usana Offset Printing Surabaya. 1987

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Nogosari, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto dengan dasar desa tersebut merupakan salah satu desa kampung KB dengan jumlah partisipan KB mencapai 85% setelah dijadikannya kampung KB. Masyarakat Nogosari menanggapi bahwa KB bukan suatu hal yang baru, dimana mereka sudah mengikuti KB sejak sebelum dijadikan kampung KB. Hal ini dibuktikan dengan partisipan KB yang tidak hanya dari kalangan wanita atau ibu-ibu saja, melainkan juga dari kalangan pria. Akan tetapi jumlah partisipan KB pria hanya satu orang dari sekian jumlah penduduk Nogosari. Penelitian ini menggunakan menggunakan tipe penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian ini menafsirkan dan menyuguhkan data yang berkaitan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang ada di dalam

masyarakat, serta berbagai keadaan yang terjadi pada masyarakat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teori konstruksi dari Peter L. Berger dan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Keikutsertaan Masyarakat Miskin dalam Ber-KB

Terkait dengan gambaran keikutsertaan dalam ber-KB, masyarakat Nogosari sudah mengikuti program KB sejak sebelum dijadikan sebagai kampung KB. Keikutsertaan masyarakat Nogosari tersebut dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat Nogosari akan jumlah anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat Nogosari mengikuti program KB dengan alasan untuk mengendalikan jumlah dan juga jarak usia anak dan juga mengikuti saran dari bidan desa

yang bertugas. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Nogosari mengikuti program KB setelah memiliki anak pertama dan kemudian melepas KB untuk sementara ketika ingin menambah jumlah anak. Keikutsertaan dalam KB ini tidak hanya diikuti oleh wanita saja, melainkan juga pria. Di desa Nogosari ini terdapat satu pria yang mengikuti KB, hal tersebut dilatarbelakangi oleh sang istri yang tengah sakit sehingga tidak dianjurkan untuk ber-KB. Keikutsertaan masyarakat Nogosari dalam ber-KB juga mendapatkan dukungan dari suami maupun keluarga.

Pengetahuan Tentang Kampung KB

Kampung KB merupakan program pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk dan juga laju pertumbuhan penduduk. Akan tetapi, kampung KB tidak hanya berfokus pada pengendalian jumlah penduduk saja, melainkan juga untuk mewujudkan kualitas kehidupan yang sejahtera bagi

masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaan program-programnya tidak hanya berkaitan dengan keikutsertaan dalam ber-KB, tetapi juga berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, pendidikan, dan juga kesehatan. Kampung KB merupakan program baru yang dicanangkan pada tahun 2015. Sehingga dibutuhkan penyuluhan dan sosialisasi ekstra untuk dapat memberikan informasi terkait dengan kampung KB kepada masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat masyarakat yang menyebutkan bahwa kampung KB merupakan kampung dengan partisipasi KB yang rendah. Pengetahuan tersebut disebabkan oleh penyerapan informasi yang kurang sempurna. Namun ada juga masyarakat yang menyebutkan bahwa kampung KB merupakan kampung yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui program-

program yang dilaksanakan. Akan tetapi meskipun demikian, masyarakat Nogosari juga mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh kampung KB tersebut.

Makna Kampung KB

Berdasarkan temuan data dilapangan, diketahui bahwa masyarakat Nogosari melihat kampung KB sebagai kampung dengan kondisi KB yang rendah. Dengan kata lain masyarakat Nogosari memandang kampung KB sebagai kampung yang hanya berorientasi pada kegiatan ber-KB dan alat kontrasepsi. Namun ada juga masyarakat desa Nogosari yang memandang kampung KB sebagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), dan juga Bina Keluarga Lansia (BKL). Akan tetapi pengetahuan tersebut tidak dimiliki oleh semua masyarakat Nogosari, hanya beberapa warga yang memiliki pengetahuan tersebut. Hal tersebut

didasari karena beberapa warga yang memiliki pengetahuan lebih terkait dengan kampung KB tersebut merupakan kader kampung KB Nogosari yang turut serta dalam kepengurusan kampung KB, sehingga mereka memiliki pengetahuan lebih dibanding dengan warga yang hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Penerimaan dan Keikutsertaan dalam Program Kampung KB

Keberadaan kampung KB di desa Nogosari termasuk dalam hal baru bagi masyarakat sekitar. Dimana kampung KB desa Nogosari ini baru berjalan sekitar dua tahun. Kehadiran kampung KB di desa Nogosari mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat. Meskipun tidak semua masyarakat mengetahui tujuan kampung KB akan tetapi keikutsertaan masyarakat Nogosari dalam berbagai kegiatan yang diadakan seperti BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), dan juga BKL (Bina Keluarga Lansia) dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut

dibuktikan dengan jumlah peserta senam sehat lansia dan juga posyandu balita yang cukup banyak, selain itu juga penurunan angka pernikahan dini juga dinilai cukup signifikan. Hal tersebut yang kemudian menjadikan masyarakat Nogosari antusias dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh kampung KB.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaknaan masyarakat Nogosari terhadap kampung KB dimulai dari proses eksternalisasi atau pengenalan, kemudian objektifikasi dan yang terakhir adalah internalisasi atau proses pemaknaan itu sendiri. Kaitannya dengan konstruksi kampung KB bagi keluarga miskin, eksternalisasi ini terlihat pada gambaran pengetahuan masyarakat Nogosari tentang kampung KB. Dimana berdasarkan data yang ditemukan, terdapat dua kategori data yakni yang pertama terdapat masyarakat yang menyebutkan bahwa kampung KB

merupakan kampung dengan jumlah partisipan KB yang rendah sehingga disebut sebagai kampung KB. Kedua terdapat masyarakat yang menyebutkan bahwa kampung KB merupakan program peningkatan kualitas kehidupan.

Selanjutnya dalam pemaknaan terhadap suatu inovasi baru yang dalam hal ini merupakan kampung KB, melalui tahap objektifikasi yang artinya kesadaran diri seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Objektifikasi yang terjadi pada masyarakat Nogosari muncul berupa setuju tidaknya desa Nogosari dijadikan kampung KB. Setelah masyarakat dieksternalisasi terkait dengan pengertian kampung KB, seperti apa dan bagaimana pelaksanaannya kemudian pada tahap ini masyarakat cenderung untuk membentuk pola pikirnya terhadap kampung KB terlebih terkait dengan seberapa pantas Nogosari dijadikan kampung KB.

Tahap terakhir dari proses konstruksi Berger yaitu internalisasi. Internalisasi merupakan pemahaman

atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu mana. Artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dapat bermakna bagi diri sendiri secara subjektif.¹¹ Setelah masyarakat Nogosari mulai diperkenalkan dan dengan kampung KB kemudian masyarakat akan memaknai kampung KB yang ada di Nogosari.

Berdasarkan data yang ditemukan, pemaknaan masyarakat Nogosari terhadap keberadaan kampung KB terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama menyebutkan bahwa terdapat masyarakat yang memaknai kampung KB sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah partisipan KB yang ada di desa Nogosari. Berbeda dengan kategori pertama, pada kategori data yang kedua ini menyebutkan bahwa terdapat masyarakat yang memaknai kampung KB sebagai upaya

¹¹ Ibid. Hal:177

peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Perbedaan data tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu posisi atau kedudukan warga dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang memiliki kedudukan atau posisi dalam lingkungan sekitar merupakan masyarakat yang juga tergabung dalam kepengurusan kampung KB desa Nogosari. Kondisi demikian kemudian dapat menjadi sebab adanya perbedaan pemaknaan tersebut. Penduduk yang tergabung dalam kepengurusan kampung KB cenderung memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan penduduk yang tidak tergabung dalam kepengurusan kampung KB. Hal kemudian yang menyebabkan penduduk anggota kepengurusan kampung KB memaknai kampung KB sebagai upaya untuk

meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan masyarakat yang tidak termasuk dalam pengurus kampung KB, mereka cenderung memkanai kampung KB sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah partisipan KB yang ada di desa Nogosari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh terkait dengan kampung KB. Masyarakat yang bukan merupakan anggota kepengurusan kampung KB hanya mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai program kampung KB merupakan kesadaran diri sendiri dengan tujuan untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan, dimana dengan wawasan dan pengetahuan yang didapat diharapkan mampu mencegah berbagai permasalahan yang timbul terkait dengan kehidupan balita, remaja dan juga lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adioetomo, Sri Moertiningsih, dkk. 2009. 100 tahun Demografi Indonesia: Mengubah Nasib Menjadi Harapan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional: Lembaga Demografi-Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Berger, Peter L dan Thomas Lukcmann. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basar). Jakarta: LP3ES
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2015. Petunjuk Teknis Kampung KB
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Bina Ketahanan Remaja. 2012. Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR). Jakarta
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2006. Modul Bina Keluarga Balita. Jakarta
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Mojokerto. 2013. Buku Pemetaan Kemiskinan Kabupaten Mojokerto
- Direktorat Pengembangan Keluarga Nasional Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2010. Materi Bina Keluarga Lansia (BKL)
- Khomsan, Ali, dkk. 2015. Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, J. Lexy. 1998. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosadakarya Offset.
- Rogers, Everret M dan F. Floyd Shoemaker. 1987. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru (diterjemahkan dari buku asli Communication of Innovation oleh Abdillah Hanafi). Surabaya: Usana Offset Printing Surabaya.

Skripsi

- Feronica, Melisa. 2014. Makna Program Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Sidodadi di Kijang. Skripsi, Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Lailiyah, Faridatul. 2018. Problematika Pengasuhan Anak pada Keluarga TKI: Studi di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupate Gresik. Skripsi, Universitas Airlangga

Setiawati, Elsa. 2017. Persepsi Masyarakat terhadap Program Kampung Keluarga Berencana Dikelurahan Pantolan Boya Kecamatan Tawaeli. Skripsi, Universitas Tadulako

Wahyuni, Yenny. 2015. Pandangan Masyarakat terhadap Program Kampung KB dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Desa Sidoharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga

Web

ntb.bkkbn.go.id-diakses tanggal 14 maret 2018 pukul 10.00

<http://lokadata.beritagar.id/chart/preview/laju-pertumbuhan-penduduk-indonesia>

diakses pada 4 November 2018 pukul 18.29 WIB

<https://kominfo.go.id> diakses 4 November 2018 pukul 19.25

Manuaba, Putera I.B. 2008. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Th. XXI. No. 3, Juli-September 2008, 221-230

Nurwati, nunung. Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol.10, No, 1, Januari 2008:1-11

Laporan

Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kedeputan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan BAPPENAS. 2010. Laporan Akhir Evaluasi Pelayanan Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Pra-Sejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I).

Usulan Penerima MDG's Awards 2014 Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2013. Profil Keberhasilan Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga di Jawa Timur.